

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual tidak hanya merupakan suatu pilihan yang bersifat fakultatif, bukan pula melulu merupakan minat dan perhatian dunia atau para penginjil yang berkarya disana. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain, harus diindahkan, bersama dengan kitab suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk melakukan ungkapan teologi. Teologi memiliki tiga sumber atau *logicteologici*: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks.¹⁰

Teologi kontekstual merupakan cabang ilmu yang secara sadar melakukan penelaan terhadap ajaran Kristen agar dapat menjadi relevan ditengah konteks-konteks yang berbeda¹¹

¹⁰ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 9.

¹¹ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

Menurut Stephen B. Bevans kontekstual teologis yaitu usaha untuk mengerti iman Kristen yang dipandang dari konteks yang ada, hal ini sungguh merupakan sebuah imperative teologis.¹² Sejalan dengan ide diatas Jhon Titaley dalam Dinda Grasya Shiarlita Putirulan mengatakan bahwa kontekstualisasi teologi adalah ketika manusia memahami kehidupan dan menyadari bahwa Tuhan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang didalamnya termasuk, Alkitab yang sacral, politik, dan budaya lainnya.¹³

Menurut Eka Darma Putera teologi kontekstual tidak hanya salah satu dari sekian banyak model teologis yang diketahui oleh orang. Bagi Eka, "Teologi Konteks" merupakan Teologis itu sendiri. Maksudnya bahwa teologi hanya disebut sebagai teologi jika benar-benar kontekstual. Hal ini tentunya disebabkan karena pada hakikatnya teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara

¹² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 4.

¹³ Grasya Shiarlita Putirulan Dinda, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pembangunan Pelayanan* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 6.

“teks” dengan “konteks”, antara “kerygma” yang sifatnya universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu.¹⁴

Melihat dari definisi yang ada maka, penulis menyimpulkan bahwa teologi kontekstual merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melihat totalitas aktifitas Tuhan dibalik konteks dimana seseorang teolog, umat manusia berada.

2. Model teologi kontekstual

Teologi kontekstual, memiliki beberapa model , sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Stepen B. Bevans dalam bukunya berdasarkan kepentingan penulis maka di sini penulis hanya memaparkan beberapa model, adapun model tersebut diantaranya:

a. Model terjemahan

Model terjemahan dikaitkan sebagai teologi kontekstual yang merupakan suatu model yang umum dipakai. Dalam sebuah kamus teologi tulisan ini menyebutnya bahwa cocok dalam penggunaan istilah dalam menerangkan cara liturgi yang

¹⁴ Eka Darma Putera, “Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia,” in *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

diperlukan untuk berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan tertentu. Dengan demikian, model terjemahan ini menunjukkan bahwa cara paling tua untuk mengindahkan konteks berteologi secara sungguh-sungguh, model ini ditemukan dalam dalam kitab suci itu sendiri. Menurut Charles Kraft yang mengatakan bahwa cara berteologi seperti ini dengan tujuan menerjemahkan pewartaan Kristen ke dalam konteks-konteks yang senantiasa berubah dan selalu particular tidak lebih daripada sekedar penemuan kembali semangat asli proses berteologi Kristen.

Model terjemahan merupakan suatu penekanan dalam memberitakan injil sebagai suatu pewartaan yang tidak berubah. Sebagaimana bahwa dalam tradisi bukanlah suatu model bagi cara-cara yang berani lagi kreatif untuk menyatakan pewartaan tersebut, tradisi ini dipandang sebagai suatu cara untuk bersikap setia kepada sebuah isi yang hakiki. Nilai-nilai dan bentuk dalam pemikiran sebagai sebuah kebudayaan dan struktur perubahan sosial tidak dipahami baik dalam dirinya sendiri.

Model terjemahan secara sungguh-sungguh mengindahkan pewartaan agama Kristen sebagai mana yang tercakup dalam kitab suci dan diteruskan dalam tradisi. Dalam hal ini bahwa suatu penekanan jati diri Kristen yang lebih penting, walaupun tidak secara eksklusif, realitas kontekstual atau jati diri budaya. Sama seperti model budaya tandingan, model terjemahan memberi kesaksian tentang kenyataan bahwa agama Kristen memang memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada dunia ini untuk membawa terang dan damai kepad dunia ini.

Dalam hal ini model ini mengakui ambivalensi realitas kontekstual, entah pengalaman seorang pribadi atau sebuah masyarakat, tatanan nilai-nilai dari suatu kebudayaan atau agama, lokasi sosial, seseorang atau gerakan-gerakan perubahan ditengah dunia. Seseorang penerjemah menyadari bahwa ada sekian banyak hal di dalam kitab suci dan rumusan-rumusan tradisi yang meluluh merupakan produk dari sebuah kebudayaan dan perlu dilucuti pada setiap upaya untuk kembali ke warta injil yang asasi. Dalam model terjemahan bisa didayagunakan oleh setiap orang yang memiliki

komitemen kepada satu kebudayaan dan masyarakat tertentu.¹⁵

Dengan demikian penulis, menyimpulkan bahwa teologi kontesktual ini merupakan salah satu upaya untuk dilakukan dalam totalitas aktifitas Tuhan yang dimana seorang teolog umat manusia berada.

b. Model Antropologis

Model antropologis kontekstual yang bersifat antropologis merupakan fokus dari penulis. Model antropologi memiliki sifat “antropologis” dalam dua arti, menurut Bevans arti yang *pertama* berpusat untuk kebaikan dan nilai antropos, diri manusia. Pengalaman manusia, yang dibatasi namun juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan, sosial serta lingkungan historis dan geografis yang dipandang sebagai syarat penilaian yang sangat dasar juga menyangkut tentang satu pengungkapan konteks tertentu yang bisa terbilang sejati atau tidak. Sementara nilai *kedua*, yang bersifat antropologis, maksudnya bahwa ia dapat menggunakan wawasan, ilmu-ilmu sosial, terutama antropologos.¹⁶

¹⁵ Bevans, *Model-Model Teologi Kontesktual*, 64–74.

¹⁶ *Ibid.*, 97.

Berdasarkan realitasnya, dengan memakai disiplin ilmu antropologi dan ilmu sosial, seorang teolog, model antropolog berusaha mengerti secara pasti jaringan relasi manusia dan nilai yang terbentuk dari kebudayaan manusia, dan didalamnya Tuhan hadir menawarkan keutuhan, penyembuhan dan kehidupan. Menurut Bevans arti kedua dari model ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.¹⁷ Melalui kesadaran ini, model ini tidak mengingkari pentingnya Kitab suci atau tradisi Kristen, tidak juga mengabaikan realitas pengalaman personal dan komunal, lokasi sosial ataupun perubahan sosial dan kultur tertentu, namun model ini menitik beratkan perhatiannya pada jati diri budaya yang autentik. Menurut Bevans istilah antropologis dengan mengungkapkan gagasan bahwa satu bangsa dan kebudayaan mereka.¹⁸

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa model antropologis merupakan suatu metode yang menekankan pelestarian jati diri budaya seseorang, yang beriman Kristen. Dalam model antropologi ini, kitab suci sangat penting dan tradisi Kristen. Dimana studi tentang umat

¹⁷ Ibid., 98.

¹⁸ Ibid., 98–99.

manusia yang berusaha membentuk generalisasi serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

c. Model Praksis

Model praksis menyangkut sebuah teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Dalam hal ini bahwa cara berteologi yang dianggap lebih baru ini merupakan apa yang dimaksudkan sebagai model praksis, sebuah model yang biasanya diserupakan dengan apa yang disebut sebagai teologi pembebasan, namun juga mulai biasa digunakan dalam cabang ilmu teologi praksis. Model praksis merupakan salah satu cara dalam berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif. Berbicara mengenai model praksis menyangkut teologi kontekstual, maka berbicara tentang sebuah model yang wawasan utamanya ialah bahwa teologi itu dilakukan bukan meluluh dengan menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman Kristen, melainkan terutama oleh komitmen kepada tindakan Kristen. Dengan demikian, model praksis menegaskan bahwa teologi merupakan sebuah proses iman yang mencari tindakan yang benar. Dengan melihat model

praksis ini dapat melihat peran penting aspek kebudayaan dari satu konteks dalam mengembangkan sebuah pemahaman atas iman.¹⁹

Berdasarkan model praksis maka, penulis menyimpulkan bahwa model praksis ini banyak digunakan oleh para teolog pembebasan, tetapi dalam model ini terbuka bagi setiap konteks. Dalam konteks ini dapat kapan saja dan dimana saja bisa digunakan baik dalam hal situasi apapun. Sehingga menggunakan model praksis dalam berteologi kontekstual berarti masuk dalam suatu pertualangan yang tiada akhir, selalu berada dalam konteks yang terus berubah.

d. Model sintesis

Model sintesis ini adalah sebuah model jalan tengah, pada model sintesis ini dapat pula bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi di dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk pemikiran. Dalam hal ini, model sintesis menjangkau pula sumber-sumber dari konteks yang lain dari metode dan isi dari ungkapan imannya sendiri. Dari model sintesis ini merupakan konglamerasi atau ciri campur aduk dari konteks manusia

¹⁹ Ibid., 127–134.

sebagai situasi dalamnya manusia itu hidup. Para praktisi model sintesis mengatakan bahwa hanya ketika manusia itu saling berdialog maka kita mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati. Dalam setiap konteks mempunyai sesuatu untuk diberikan kepada orang lain, dan setiap konteks memiliki sesuatu yang perlu ditahirkan atau bahkan dicampakkan. Model sintesis yang sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses itu. Kontekstualisasi teologi menjadi sebuah sikap yang harus diteladani dalam masyarakat tersebut.

e. Model transcendental

Dalam model transcendental ini menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam proses mengenal suatu realitas. Dalam hal ini bahwa suatu pengandaian mendasar dalam model transcendental ialah bahwa kita mulai berteologi secara kontekstual bukan dengan memusatkan perhatian pada hakikat atau intisari pewartaan injil atau tradisi dan yang sejenisnya, bukan juga dengan berupaya mengadakan tematisasi atau menganalisis konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa dalam konteks tersebut. Sebaliknya,

titik tolaknya bersifat *transendental*, mulai dengan pengalaman religius kita sendiri dan dengan pengalaman kita sendiri menyangkut diri kita. Akan tetapi bahwa, ketika kita memulai dengan diri kita sendiri, maka pentinglah untuk memahami bahwa kita tidak bisa dan tidak mungkin memulai dengan sebuah kehampaan. Oleh karena itu, ciri kontekstual yang terelakkan dari satu subjek, maka kita bisa berbicara tentang pengalaman religius komunitas kita sendiri, tentang pengalaman komunitas itu sendiri tentang dirinya. Dalam model *transendental* ini dengan sungguh-sungguh mengakui bahwa setiap orang kristen yang secara autentik coba memahami imannya berarti ia sudah ambil bagian dalam proses berteologi, dan melaksanakan teologi kontekstual yang sejati. Oleh sebab itu, model *transendental* ini menunjuk pada suatu cara berteologi yang baru. Dengan menjadi penekanan pada teologi aktivitas dan proses dalam bidang *transcultural*.²⁰

f. Model Budaya Tandingan

Model ini merupakan suatu model yang secara serius mengindahkan konteks pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial. Dalam model ini mengakui bahwa manusia dan

²⁰ *Ibid.*, 161–172.

segala pengungkapan teologis hanya bisa ada di dalam situasi yang terkondisi secara historis dan kultural. Pada model budaya tandingan menimba dari sumber kaya dan tak habis-habisnya dalam kitab suci dan tradisi. Model ini mengakui bahwa injil mewakili suatu cara pandang atas dunia yang mencakup segala sesuatu yang, secara radikal berbeda dan membedakan injil itu secara mendasar dari pengalaman manusia tentang dunia dan kebudayaan ciptaan manusia. Model ini terbukti menjadi cara paling sederhana oleh injil dikomunikasikan dengan keterlibatan, yang penuh kesegaran dan kesejatan. Para penganut model budaya tandingan mengakui bahwa apabila injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka hal itu harus dilakukan dalam bahasa dari orang-orang menjadi tujuan injil itu dimaklumkan, dan dibusanakan dalam symbol-simbol yang sara bagi makna mereka. Sehingga dengan demikian bahwa, model budaya tandingan ini menjadi penerimaan masa lampau (kitab suci) sebagai petunjuk makna sejarah.²¹

²¹ Ibid., 191–199.

B. ALUK TODOLO

1. Pengertian *Aluk Todolo*

Aluk Todolo terdiri dari dua kata *Aluk* dipahami sebagai agama, kepercayaan atau keyakinan serta *To dolo* yang dipahami sebagai leluhur. *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan bagi leluhur yang berada di suku Toraja kepercayaan atau keyakinan serta *To dolo* yang dipahami sebagai leluhur. Sehingga dapat disimpulkan *Aluk To dolo* merupakan kepercayaan atau keyakinan leluhur, disebut *Aluk todolo* sebab ketika melakukan upacara pemujaan atau kegiatan, sebelumnya akan melakukan upacara persaksian dengan sajian kurban persembahan kepada nenek moyang yang disebut *Ma'todolo* atau *Ma'pakande tomatua* (*Ma'* berarti melaksanakan, memberi, *kande* artinya makanan, *Tomatua* artinya orang tua) masa kini masih terdapat masyarakat Toraja memeluk *Aluk Todolo*, seperti dibagian barat.²²

Aluk Todolo adalah keyakinan nenek moyang suku Toraja sampai saat ini. *Aluk Todolo* terus dilaksanakan bagi sebagian besar penduduk Toraja. Sekaitan dengan itu, tahun 1970 *Aluk Todolo* resmi diakui oleh negara ke dalam kelompok Hindu-buddha. Kepercayaan

²²Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 75–76.

Aluk Todolo banyak memberi pengaruh pada pandangan hidup orang Toraja. Salah satu kepercayaan dalam *Aluk Todolo* ialah percaya dan menyembah serta menghormati, *puang matua* sebagai yang memelihara serta mengawasi makhluk, dan *Todolo/tomatua*, dan leluhur, ketiga oknum tersebut disembah atau dihormati oleh *Aluk Todolo*.²³ Dalam bukunya Andarias Kabanga' yang berjudul "*Manusia Mati Seutuhnya*" mengatakan bahwa dalam konteks Toraja tidak hanya dimaksudkan dunia tradisonal Toraja yang didalamnya mencakup kepercayaan tetapi masih terikat kepada kebudayaan modern.²⁴

2. Perkembangan *Aluk Todolo*

Aluk Todolo dipahami secara umum sebagai keyakinan asli penduduk Toraja yang telah diyakini oleh penduduk Toraja sebelum keyakinan lain dipeluk di Toraja, seperti kepercayaan *Aluk Todolo* diberikan kepada nenek pertama manusia berupa ketetapan dan aturan hidup yang disebut *sukaranaluk*. *Aluk Todolo* dijadikan sebagai keyakinan leluhur sebelum keristenan, sampai sekarang pun sebagian kecil penduduk Toraja masih ada yang memeluk kepercayaan *Aluk Todolo*. Dan sampai sekarang

²³Jhon Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 114.

ini, *Aluk Todolo* masih ada sampai sekarang ini dan bahkan tetap memegang teguh kepercayaannya.²⁵

3. Kepercayaan *Aluk Todolo*

Tuhan dalam aturan keyakinan asli Toraja, *Aluk Todolo*, dipahami sebagai *puang matua* yang diartikan Tuhan sang pencipta. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *puang matua* menjadikan seisi alam bersama dengan *Aluk* berarti keyakinan. Sesuatu indah diciptakan oleh *puang matua*, yang dijadikan oleh *puang matua* ialah matahari, bulan, bintang-bintang dan lain sebagainya. Disebut sebagai agama *Aluk Todolo* bahwa segala yang dijadikan *puang matua* diatas mempunyai tugas dan kewajiban untuk memuliakan dan menyembah sang pencipta *Puang matua* dan para dewa yang menjadi hamba-Nya. Aturan-aturan dalam memuliakan dan menyembah *puang matua* ini telah ditetapkan oleh dia sendiri berupa *Aluk* (agama) dengan upacara-upacaranya (*lenten Aluk*) dan larangan (*pemali*). Manusia yang telah dipilih akan mengadakan upacara-upacara dan rupa-rupa persembahan-persembahan untuk memuliakan *puang matua* dengan memakai

²⁵ Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi Sejati*, 114.

mahluk-mahluk lain sesuai aturan dan larangan yang telah ditentukan sendiri oleh *puang matua*.²⁶

Pada penganut *Aluk Todolo* mempercayai bahwa jika dalam ritus-ritus yang dilaksanakan sudah lengkap atau sempurna maka syarat itu yang memungkinkan untuk melaksanakan suatu upacara pemakaman. Ada pemahaman bahwa ketika upacara ini berjalan dengan baik tanpa kekurangan suatu apapun berjalan sesuai dengan adat, maka arwah dari orang yang meninggal ini telah sampai ke *puang matua*.²⁷

C. Pemberi Berkat menurut Aluk Todolo

Aluk sesuai kamus besar bahasa Toraja ialah hal yang taat kepada Allah dan Dewa; upacara adat atau kepercayaan, adat istiadat; tindakan tingkah laku. Sehingga *Aluk* berhubungan kepercayaan serta isi siapa atau apa yang dipercayai, ajaran-ajarannya. Upacara (*Ritus*) dan larangan-larangan atau *Pemali* serta berisi pula ketentuan tentang cara manusia berhubungan dengan yang Maha tinggi (*puang matua*,

²⁶Jhon Liku-Ada, *Aluk Todolo Menantikan Kristus*, n.d., 14.

²⁷ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 37.

deata-deata dan tomembali puang); hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²⁸

Berkat dalam pemahaman bagi orang Toraja dikenal sebagai *Pasakke*. Secara etimologi *Passakke* berarti menyelamatkan, memberkati. Ketika "*passakke*" diberi awalan "*di*" berarti disudahi dengan beri berkat.²⁹ Menurut falsafah orang Toraja, kebahagiaan dan kesejahteraan seorang atau keluarga dapat dilihat dan diukur dari berkat yang diterima dalam *Aluk* yang dikenal dengan budaya *Tallu Lolona*, yaitu *Lolo tau* (manusia atau keturunan), *Lolo Patuoan* (hewan), dan *Lolo tananan* (tanaman)³⁰.

Dengan demikian, bahwa ritus-ritus yang ada dalam *Aluk Todolo*, tampak dengan jelas adanya suatu kesadaran religious para penganutnya. Permohonan dan syukur selalu tampak dalam setiap apa yang mereka lakukan.³¹ Menurut pemahaman dari ajaran *Aluk Todolo* ada tiga unsur kekuatan yang wajib disembah, dipercayai akan kebenarannya, kebesaran dan kuasanya, dari dua unsur tersebut maka dapat diuraikan yaitu:

²⁸Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 99.

²⁹Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, 442.

³⁰Kobong, *Manusia Toraja*, 8.

³¹Bert Tallulembang, *Angan-Anganku Di Gunung Sopai* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2018), 55–56.

1. *Puang Matua*

Puang Matua adalah unsur kekuatan yang maha kuasa yang menjadikan segala isi muka bumi ini. *Puang Matua* menawarkan kesejahteraan dan ketenteraman menurut amal atau perbuatan baik serta kejahatan. Apabila manusia lupa mengadakan pemujaan maka puang matua dapat mendatangkan kutukan, begitupun sebaliknya keselamatan dan kebahagiaan itu akan diberikan kepada manusia yang taat kepada *puang matua*.

2. *Deata-deata*

Deata adalah unsur yang diberi kekuasaan oleh puang matua agar menjaga dan berkuasa di bumi ini agar seluruh muka bumi ini dapat digunakan dan didiami oleh manusia. Dalam hal ini bahwa *Aluk To dolo* pada dasarnya memuja dan menyembah kepada *puang matua* yang juga menyembah kepada deata-deata, dimana *deata-deata* ini terbagi atas 3 bagian yaitu:

- a. *Deata Tanggana Langi'*(sang Pencipta pemelihara langit)
yaitu deata yang memelihara seluruh isi langit dan cakrawala.

- b. *Deata Kapadanganna* (sang pemelihara pada permukaan bumi) merupakan deata yang berkuasa atas seluruh yang ada diatas bumi.
- c. *Deata Tangngana Padang* (Sang pencipta pemelihaea isi dari pada Tanan/tengah bumi) berkuasa atas isi tanah, laut dan sungai.

Dari ketiga golongan ini bahwa *deata-deata* tersebut diatas dipercaya bahwa tiga golongan deata itu masih berdiri di atas beberapa banyak deata yang berkuasa di tiap tempat khusus misalnya tiap gunung, tiap sungai, tiap hutan dan sebagai-Nya, yang dipercaya bahwa berada ditiap-tiap tempat itu.³²

D. Ritual Ma'pakande Deata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ritual ialah suatu hal yang berkaitan dengan ibadah; hal ihwal ritual. Sedangkan kata ritus merupakan tata cara upacara keagamaan. Selain itu ritual juga dapa didefinisikan sebagai segi sosia dari agama, namun ia juga mengatakan secara umum bahwa ritual merupakan berbagai peristiwa publik yang saling berhubungan dengan aturan, berbagai peristiwa publik yang saling berhubungan dengan aturan

³²Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 78-79.

dalam satu dan lain cara membuat tematis atas hubungan antara ranah dunia dan spiritual.³³

Dalam hal ini ritual merupakan suatu upacara yang diulang-ulang, dalam hal lainnya juga menjadi salah satu simbol yang mampu mempersatukan orang kedalam satu komunitas moral, komunitas moral yang dimaksudkan menurut *James* ialah berhubungan keluarga, dan berhubungan social dalam masyarakat. Dari penjelasan ini kita dapat melihat bahwa adanya bentuk-bentuk ritual yang mencakup kegiatan berlutut dan berdoa pada waktu-waktu tertentu.³⁴

Kepercayaan dijelaskan oleh *A.L.Huexley* dan dikutip oleh *B. Jongeneel* sebagai berikut:

1. Percaya atau mengandalkan (kepada orang khusus);
2. Percaya (Inggris: *Faith*) kepada wibawa (dar para ahli disuatu bidang ilmu pengetahuan.
3. Percaya (inggris:*Belief*) kepada dali-dali yang dikenal bahwa kita tidak bisa mengeceknya, walaupun mengehendakinya (misalnya mempercayai pasal-pasal pengakuan iman antusias).³⁵

³³Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial Dan Budaya* (Maumere: Ledalero, 2009), 365.

³⁴David Jura Taruk Ponno, *Kajian Teologi Tentang Ritus Ma'pakande To Makula'*, n.d., 13–14.

³⁵Jongeneel, *Misteri Kepercayaan Dan Ilmu Pengetahuan*, 5.

Menjadi percaya merupakan suatu proses. Inti dari kepercayaan adalah meyakini adanya suatu kuasa diluar diri manusia yang dianggap dapat menjadi penolong bagi diri manusia. Menurut *James W.Fowler* dalam keyakinan agama kita tahu bahwa percaya bahwa kita “berkaitan” dengan sesuatu atau seseorang yang tidak bersifat duniawi saja, melainkan bersifat “transenden”, yaitu melebihi semua yang duniawi.³⁶

E. Landasan Alkitab Tentang Pemberi Berkat

1. Perjanjian Lama

Menurut perjanjian Lama, “berkat” bersumber dari Bahasa Ibrani yaitu *berakha*. Dalam hal ini berkat seringkali dikaitkan dengan karunia benda biasanya material.³⁷ Dapat dilihat dalam kitab (Ul 28), mengenai berkat sering dikaitkan dengan kedudukan (diangkat dengan segala bangsa), kesehatan, kemampuan, kemakmuran, kemenangan perkenaan Allah.³⁸

Pada perjanjian lama mencatat bahwa dunia ini diawali dengan berkat. Setelah Allah menciptakan segala muka bumi ini, Allah yang telah meneguhkan ciptaan-Nya dan memberkatinya dalam kiya (Kej 1:22;2-3)

³⁶Agus Cremes, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W Fowler Dalam Buku Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 52.

³⁷*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKBP/OMF, 1997), 184.

³⁸Derek Prince, *Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia Metanoia, 1994), 48.

supaya yang diberkati itu kembali menjadi berkat. Tetapi, harapan Allah itu kandas karena manusia tidak taat kepada perintah Allah, sehingga salah satu janji yang telah diberikan oleh Allah, yaitu kehidupan menjadi gagal dan diganti menjadi kematian (band Kej 2:16-17).

Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya, Allah tetap menyatakan kemurahan dan kasih-Nya untuk menyatakan berkat kepada umat-Nya. Kerinduan Allah dinyatakan melalui proses pemanggilannya Abraham(Kej 12).

Dalam perjalanan kehidupan manusia selanjutnya, Allah tetap menyatakan kemurahan dan kasih-Nya untuk menyatakan berkat kepada umat-Nya. Kerinduan Allah dinyatakan melalui proses pemanggilan Abraham (Kej 12). Ketika Abraham dipanggil keluar dari bangsanya dan dari keluarganya dari rumah bapanya ke tempat yang akan diperlihatkan kepadanya, Allah meneguhkan panggilannya melalui janji berkat yang akan diberikan kepada Abraham. Dan janji itu tersebut ialah:

- a) Aku akan menjadikan engkau menjadi bangsa yang besar
- b) Dan memberkati namamu masyhur
- c) Serta membuat namamu masyhur
- d) Dan engkau akan menjadi berkat

- e) Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau
- f) Dan mengutuk orang yang mengutuk engkau
- g) Dan olehmu semua kamu dimuka bumi ini akan memperoleh berkat.³⁹

Janji Allah dinyatakan kepada Abraham ketika dipanggil oleh Allah keluar dari Negerinya, janji Allah kepada Abraham semakin diteguhkan ketika Allah melihat kesetiaan dan kesabaran Abraham sehingga rela mengorbankan anak-Nya Ishak yang dikasihinya. Dalam kitab Kej 22:17-18 mengatakan bahwa Allah akan memberkati dengan berlimpah serta membuat keturunan Abraham menjadi banyak seperti bintang yang ada dilangit, dan semua keturunannya yang ada di dunia akan memperoleh berkat sebab Abraham telah mendengar Firman Tuhan.

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa janji Allah kepada Abraham telah dipenuhi yakni, menjadikan bangsa Israel dimana keturunannya menjadi bangsa yang besar. Pada awalnya bangsa Israel sedang mengalami keterpurukan akibat penindasan bangsa Mesir. Namun kasih Allah terus dinyatakan kepada bangsa Israel sehingga Allah mengutus Musa sebagai

³⁹Ibid., 20.

pemimpin bangsa Israel bebas dari tanah mesir. Sepanjang perjalanan bangsa Israel tidak merespon untuk setiap kasih dan pemeliharaan Allah. Hal itu nampak dari perbuatan bangsa Israel tidak berkenan kepada Allah. Sikap bangsa Israel itu dianggap sebagai wujud pemberontakan kepada Allah dengan memberitahukan konsep tentang berkat dan kutuk melalui Musa untuk bisa dijadikan pedoman bagi bangsa Israel.

Allah dinyatakan dengan tegas, bahwa setiap ketaatan baik secara pribadi maupun bangsa Israel secara umumnya akan menghasilkan berkat dalam kehidupan, namun sebaliknya ketidaktaan akan mendatangkan kutuk. Dalam kitab Ul 28:1-2,15 menegaskan bahwa ketika kita dapat melakukan dengan setia perintah Allah maka Tuhan Allah akan memberkati kita.

2. Perjanjian Baru

Selain dalam perjanjian Lama, konsep tentang berkat juga terdapat dalam perjanjian Baru namun esensi dalam perjanjian Baru lebih menekankan tentang berkat rohani seseorang, yaitu keselamatan (Efs 1:3). Berkat dalam perjanjian Baru dihalangi oleh kutuk atau murka, kutuk atau murka dikaitkan dengan dosa. Dalam Alkitab, dosa merupakan suatu pemberontakan, sehingga dampaknya sangat luas. Dosa mempunyai sifat yang umum yang

mencakup semua generasi Adam dan Hawa. Oleh karena itu, semua manusia ditaklukkan kepada murka Allah.⁴⁰

Efek dari dosa ialah tidak adanya lagi relasi yang baik antara manusia dengan Allah, manusia yang berada dalam kutuk tidak mempunyai kekuatan untuk melepaskan dirinya dari kuasa tersebut. Manusia tidak bisa memulihkan kembali relasi yang telah rusak akibat dosa.⁴¹ Dalam kitab Yohanes 3:16-17 menggambarkan tentang kasih Allah yang sungguh besar sehingga Ia memberikan anak-Nya bagi setiap orang yang percaya kepadanya.

Kedua ayat itu memberikan gambaran mengenai karya Allah yang bertujuan untuk memulihkan kembali relasi yang baik dan harmoni dengan dunia. Walaupun keselamatan tidak terang-terang dinyatakan dalam kedua ayat itu, namun secara tersirat sangat jelas.

Pengutusan sang Anak, kedalam dunia menunjukkan bahwa dunia ini hendak diselamatkan Dia mengutus anak-Nya ke dalam dunia yang telah berbalik memusuhi-Nya. Kedatangan Sang Anak ke dalam dunia untuk menjadi penyelamat meskipun harus menjalani penderitaan bahkan kematian yang sangat hina. Namun, pengorbanan Yesus kristus mempunyai tujuan,

⁴⁰Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 237.

⁴¹Sujenta Pongutuluran, *Bolehkah Kupinta Berkat Pada: Suatu Tinjauan Teologis Tentang Budaya Manta'da Di Kelurahan Bebo' Kecamatan Sangngalla Utara* (STAKN Toraja, 2007), 18.

yaitu untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa serta memperbaiki kembali hubungan Allah dengan manusia.

Rasul Paulus menegaskan bahwa Tuhan Allah telah membebaskan kutuk-Nya terhadap pelanggaran hukum-hukum-Nya ke atas bahu Yesus Kristus sebagai ganti dengan dia telah dijadikan dosa. Kitab II Kor 5:21 jelas dikatakan dalam kitab ini bahwa kristus menderita sengsara bukan karena dosa-dosa-Nya tetapi karena keselamatan manusia. Kesengsaraan adalah suatu korban, suatu sengsara yang mendatangkan penebusan.⁴² Ketika manusia berada dalam murka Allah, kristus menebus manusia yang terkutuk telah bebas dari hukuman karena Yesus telah menggantikannya (Gal 3.13). Yesus menderita agar kita dibebaskan. Ia mati supaya kita dapat hidup karena ia dibuat dosa agar kita dibenarkan. Ia diasingkan agar kita layak oleh Allah, ia dikutuk sehingga kita bias mendapatkan berkat. Dengan demikian, Yesus melakukan semuanya itu supaya dengan cara demikian Yesus membuka jalan bagi semua orang untuk memberikan kelepasan yang total kepada semua manusia tanpa terkecuali sehingga manusia dapat menerima berkat dari Tuhan sendiri.⁴³

⁴²BJ dan G.C. Van Nifrik Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 259.

⁴³Prince, *Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat*, 54.

Dalam Kristus berkat sudah tersedia, namun berkat itu tidak dapat dibeli dengan amal perbuatan manusia. Berkat itu diberikan sebagai “hadiah yang berharga” bagi semua orang, namun sekaligus menuntut respon atau tanggung jawab dari manusia itu. Itu berarti karunia keselamatan merupakan tawaran yang bersumber dari Allah, dan manusia diberikan kebebasan menentukan sikap dan kepausannya masing-masing.

F. Bentuk-Bentuk Pemberi Berkat

Berikut merupakan bentuk-bentuk berkat yang hadir dalam kehidupan umat manusia:

1. Berkat Keselamatan

Berkat keselamatan adalah suatu situasi di mana manusia yang sebaiknya dihukum mati karena dosa yang telah diperbuatnya, namun dapat terbebas dari hukuman oleh karena Yesus Kristus menggantikan posisi manusia untuk dihukum di atas kayu salib, sehingga manusia beroleh hidup dan terbebas dari belenggu dosa. Sehingga dapat kita katakan bahwa pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, merupakan berkat terbesar dari Allah kepada Manusia⁴⁴

⁴⁴Finiolon, *Tinjauan Teologis Tentang Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya*, n.d.,

2. **Berkat damai sejahtera**

Berkat damai sejahtera adalah situasi dimana kita merasakan kedamaian, dan tenang dalam situasi demikian kita tidak akan merasakan perasaan Khawatir ataupun takut. Terkadang manusia merasa bahwa dunia dapat memberikan damai sejahtera tanpa mereka sadari bahwa damai sejahtera yang sejati dan bersifat kekal hanya dapat ditemukan dalam Yesus Kristus oleh sebab itu bahwa damai sejahtera yang sejati dapat kita peroleh hanya jika kita menyerahkan seluruh totalitas hidup kita kepada Allah.⁴⁵

3. **Berkat harta benda**

Harta benda ialah barang yang menjadi milik seseorang, yakni orang-orang berada. Namun harus kita pahami disini bahwa, miskin ataupun kaya, merupakan berkat yang asalnya dari Tuhan. Yang walaupun hidup miskin tetapi bebas dan tidak tertekan berarti kita merupakan orang kaya. Dengan demikian bahwa orang berada meskipun hidup kelebihan harta, tetapi mereka yang merasa tertekan, mereka juga dipahami sebagai orang miskin. Standar kehidupan yang diberkati Tuhan tidak ditentukan oleh kaya atau miskin. Melainkan rasa

⁴⁵Ibid., 7.

bebas dan puas dalam merasakan semua yang diberikan Tuhan sebagai standard hidup yang diberkati.⁴⁶

4. **Berkat kesehatan fisik**

Kesehatan fisik merupakan salah satu berkat Tuhan. Namun tidak berarti orang yang menderita sakit penyakit tidak diberkati Tuhan Yoh 9:1-3, dengan jelas menerangkan bahwa terkadang Allah menggunakan sakit penyakit untuk memperlihatkan kehendak-Nya.⁴⁷

5. **Berkat tidak kekurangan**

Di tengah manivestasi yang dashyat dari kuasa Yesus Kristus yang menyelamatkan dan menyembuhkan. Bapa Surgawi kita menyediakan sesuatu yang bagi orang-orang kudusnya, sehingga mereka disebut tidak kekurangan. Ketika mereka berserah kepada Allah yang telah menyelamatkan dan menyembuhkan mereka, maka Allah memakmurkan mereka sehingga mereka tidak berkekurangan.⁴⁸

G. Sumber Pemberi Berkat

Berkat merupakan Anugerah Allah yang mengandung panggilan untuk hidup sesuai dengan injil Yesus Kristus.⁴⁹ Berkat yang berasal dari Allah

⁴⁶Ibid., 8.

⁴⁷Ibid., 10.

⁴⁸Benny Hinn, *Jalan Alkitabiah Menuju Berkat* (Jakarta: Imanuel, 2008), 8–9.

⁴⁹J. Ch. Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Nikah, Peneguhan Dan Pemberkatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 23.

yang diberikan kepada umat-Nya sebagai bentuk kasih karunia Allah,⁵⁰ selain daripada itu segala sesuatu yang ada pada kita merupakan milik Allah yang dipercayakan kepada kita untuk dikelola.⁵¹ Melalui berkat-berkat-Nya, Allah menunjukkan kebaikan kepada umat-Nya, Allah membuat maksud dan tujuan-Nya jelas bagi kita ketika ia memberkati. Dengan segala berkat ia mendorong kita untuk mengalami lebih banyak kebaikan-Nya.⁵² Yesus juga menderita demi umat manusia, Yesus melakukan semuanya itu supaya dengan cara demikian, Yesus melakukan semuanya itu supaya dengan cara demikian Yesus membuka jalan bagi semua orang tua untuk memberikan kelepuasan yang total kepada semua manusia tanpa terkecuali sehingga manusia dapat menerima berkat dari Tuhan sendiri.

Dalam Kristus berkat sudah tersedia, namun berkat itu tidak dapat dibeli dengan amal perbuatan manusia. Berkat itu diberikan sebagai hadiah yang berharga bagi semua orang, namun sekaligus menuntut respon atau tanggung jawab dari manusia. Itu berarti karunia keselamatan merupakan tawaran yang bersumber dari Allah, dan manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sikap dan kepuasannya masing-masing.⁵³

⁵⁰Tony Evans, *Teologi Allah, Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas, 1999), 322.

⁵¹S. Christian Robirosa, *Teologi Kemakmuran* (Malang: Gandum Mas, 2009), 45.

⁵²Che Ahn, *Tuhan Ingin Memberkati Anda* (Light Publishing, 2016), 40.

⁵³Prince, *Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat*, 54.